

BAB II

LANDASAN TEORI

Setiap penelitian memerlukan kejelasan titik tolak atau landasan berfikir dalam memecahkan atau menyoroiti masalahnya. Untuk itu, perlu disusun karangka teori yang memuat pokok – pokok pikiran yang menggambarkan dari sudut mana masalah penelitian akan disoroti (Nawawi, 1995: 39)

Sedangkan menurut kerlinger, teori adalah himpunan konstruk atau konsep, defenisi dan proporsi yang mengemukakan pandangan sistematis tentang gejala dengan menjabarkan relasi di antara variable, untuk menjelaskan dan meramalkan gejala tersebut (Rakhmat,1993:6). Adapun teori-teori yang dianggap relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut :

2.1 Komunikasi Interpersonal

2.1.1 Pengertian Komunikasi Interpersonal

Secara konstektual, komunikasi interpersonal digambarkan sebagai suatu komunikasi antara dua individu atau sedikit individu, yang mana saling berinteraksi, saling memberikan umpan balik satu sama lain. Namun, memberikan definisi konstektual saja tidak cukup untuk menggambarkan komunikasi interpersonal karena setiap interaksi antara satu individu dengan individu lain berbeda-beda. Arni Muhammad (2005:159) menyatakan bahwa “komunikasi interpersonal adalah proses pertukaran informasi diantara seseorang dengan paling kurang seorang lainnya atau biasanya di antara dua orang yang dapat langsung diketahui balikkannya”.

“Komunikasi interpersonal ini adalah Komunikasi yang hanya dua orang, seperti suami istri, dua sejawat, duasahabat dekat, guru-murid dan sebagainya”

(Mulyana,2000:73). Dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal merupakan proses penyampaian informasi, pikiran dan sikap tertentu antara dua orang atau lebih yang terjadi pergantian pesan baik sebagai komunikan maupun komunikator dengan tujuan untuk mencapai saling pengertian, mengenai masalah yang akan dibicarakan yang akhirnya diharapkan terjadi perubahan perilaku.

Komunikasi interpersonal didefinisikan oleh Joseph A. Devito dalam bukunya “*The Interpersonal Communication Book*”.(devito,1889:4) sebagai: “proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara dua orang atau diantara sekelompok kecil orang-orang, dengan beberapa efek dan beberapa umpan balik secara seketika” (*the process of sending and receiving messages between two persons, or among a small group of person, with some effect and some immediate feedback*). Jadi, Komunikasi merupakan proses pemindahan informasi dan pengertian antara dua orang atau lebih, dimana masing-masing berusaha untuk memberikan arti pada pesan-pesan simbolik yang dikirim melalui suatu media yang menimbulkan umpan balik.

2.1.2 Komponen-komponen Komunikasi Interpersonal

Dari pengertian komunikasi interpersonal yang telah diuraikan di atas, dapat diidentifikasi beberapa komponen yang harus ada dalam komunikasi interpersonal. Komponen-komponen komunikasi interpersonal (Suranto A. W, 2011:9) yaitu:

a. Sumber/ komunikator

Merupakan orang yang mempunyai kebutuhan untuk berkomunikasi, yakni keinginan untuk membagi keadaan internal sendiri, baik yang bersifat emosional maupun infornasional dengan orang lain. Kebutuhan ini dapat berupa keinginan untuk memperoleh pengakuan sosial sampai pada keinginan untuk mempengaruhi sikap dan tingkah laku orang lain. Dalam konteks komunikasi

interpersonal komunikator adalah individu yang menciptakan, memformulasikan, dan menyampaikan pesan.

b. *Encoding*

Encoding adalah suatu aktifitas internal pada komunikator dalam menciptakan pesan melalui pemilihan symbol -symbol verbal dan non verbal, yang disusun berdasarkan aturan- aturan tata bahasa, serta disesuaikan dengan karakteristik komunikasi.

c. Pesan

Merupakan hasil *encoding*. Pesan adalah seperangkat simbol-simbol baik verbal maupun *non verbal*, atau gabungan keduanya, yang mewakili keadaan khusus komunikator untuk disampaikan kepada pihak lain. Dalam aktivitas komunikasi, pesan merupakan unsur yang sangat penting. Pesan itulah disampaikan oleh komunikator untuk diterima dan diinterpretasi oleh komunikasi.

d. Saluran

Merupakan sarana fisik penyampaian pesan dari sumber ke penerima atau yang menghubungkan orang ke orang lain secara umum. Dalam konteks komunikasi interpersonal, penggunaan saluran atau media semata-mata karena situasi dan kondisi tidak memungkinkan dilakukan komunikasi secara tatap muka.

e. Penerima/ komunikasi

Adalah seseorang yang menerima, memahami, dan menginterpretasi pesan. Dalam proses komunikasi interpersonal, penerima bersifat aktif, selain menerima pesan melakukan pula proses interpretasi dan memberikan umpan balik. Berdasarkan umpan balik dari komunikasi inilah seorang komunikator akan dapat mengetahui keefektifan

komunikasi yang telah dilakukan, apakah makna pesan dapat dipahami secara bersama oleh kedua belah pihak yakni komunikator dan komunikan.

f. *Decoding*

Decoding merupakan kegiatan internal dalam diripenerima. Melalui indera, penerima mendapatkan macam-macam data dalam bentuk “mentah”, berupa kata-kata dan simbol-simbol yang harus diubah kedalam pengalaman-pengalaman yang mengandung makna. Secara bertahap dimulai dari proses sensasi, yaitu proses dimana indera menangkap stimuli.

g. Respon

Yakni apa yang telah diputuskan oleh penerima untuk dijadikan sebagai sebuah tanggapan terhadap pesan. Respon dapat bersifat positif, netral, maupun negatif. Respon positif apabila sesuai dengan yang dikehendaki komunikator. Netral berarti respon itu tidak menerima ataupun menolak keinginan komunikator. Dikatakan respon negatif apabila tanggapan yang diberikan bertentangan dengan yang diinginkan oleh komunikator.

h. Gangguan (*noise*)

Gangguan atau *noise* atau barrier beraneka ragam, untuk itu harus didefinisikan dan dianalisis. *Noise* dapat terjadi di dalam komponen-komponen manapun dari system komunikasi. *Noise* merupakan apa saja yang mengganggu atau membuat kacau penyampaian dan penerimaan pesan, termasuk yang bersifat fisik dan phsikis.

i. Konteks komunikasi

Komunikasi selalu terjadi dalam suatu konteks tertentu, paling tidak ada tiga dimensi yaitu ruang, waktu, dan nilai. Konteks ruang menunjuk pada lingkungan konkrit dan nyata tempat terjadinya komunikasi, seperti ruangan, halaman dan jalanan. Konteks

waktu menunjuk pada waktu kapan komunikasi tersebut dilaksanakan, misalnya: pagi, siang, sore, malam.

Konteks nilai, meliputi nilai sosial dan budaya yang mempengaruhi suasana komunikasi, seperti: adat istiadat, situasi rumah, norma pergaulan, etika, tata krama, dan sebagainya. Komunikasi interpersonal merupakan suatu proses pertukaran makna antara orang-orang yang saling berkomunikasi. Orang yang saling berkomunikasi tersebut adalah sumber dan penerima. Sumber melakukan encoding untuk menciptakan dan memformulasikan menggunakan saluran. Penerima melakukan decoding untuk memahami pesan, dan selanjutnya menyampaikan respon atau umpan balik. Tidak dapat dihindarkan bahwa proses komunikasi senantiasa terkait dengan konteks tertentu, misalnya konteks waktu.

Hambatan dapat terjadi pada sumber, encoding, pesan, saluran, decoding, maupun pada diri penerima.

2.1.3 Tujuan Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal mempunyai beberapa tujuan, (Arni Muhammad, 2005:168) yaitu:

a. Menemukan Diri Sendiri

Salah satu tujuan komunikasi interpersonal adalah menemukan personal atau pribadi. Bila kita terlibat dalam pertemuan interpersonal dengan orang lain kita belajar banyak sekali tentang diri kita maupun orang lain. Komunikasi interpersonal memberikan kesempatan kepada kita untuk berbicara tentang apa yang kita sukai, atau mengenai diri kita. Adalah sangat menarik dan mengasyikkan bila berdiskusi mengenai perasaan, pikiran, dan tingkah laku kita sendiri. Dengan membicarakan diri kita dengan orang lain, kita memberikan sumber balikan yang luar biasa pada perasaan, pikiran, dan tingkah laku kita.

b. Menemukan Dunia Luar

Hanya komunikasi interpersonal menjadikan kita dapat memahami lebih banyak tentang diri kita dan orang lain yang berkomunikasi dengan kita. Banyak informasi yang kita ketahui datang dari komunikasi interpersonal, meskipun banyak jumlah informasi yang datang kepada kita dari media massa hal itu seringkali didiskusikan dan akhirnya dipelajari atau dialami melalui interaksi interpersonal.

c. Membentuk Dan Menjaga Hubungan Yang Penuh Arti.

Salah satu keinginan orang yang paling besar adalah membentuk dan memelihara hubungan dengan orang lain. Banyak dari waktu kita pergunakan dalam komunikasi interpersonal diabdikan untuk membentuk dan menjaga hubungan sosial dengan orang lain.

d. Berubah Sikap Dan Tingkah Laku Banyak waktu kita pergunakan untuk mengubah sikap dan tingkah laku orang lain dengan pertemuan interpersonal.

Kita boleh menginginkan mereka memilih cara tertentu, misalnya mencoba diet yang baru, membeli barang tertentu, melihat film, menulis membaca buku, memasuki bidang tertentu dan percaya bahwa sesuatu itu benar atau salah. Kita banyak menggunakan waktu waktu terlibat dalam posisi interpersonal.

e. Untuk Bermain Dan Kesenangan Bermain mencakup semua aktivitas yang

Mempunyai tujuan utama adalah mencari kesenangan. Berbicara dengan teman mengenai aktivitas kita pada waktu akhir pekan, berdiskusi mengenai olahraga, menceritakan cerita dan cerita lucu pada umumnya hal itu adalah merupakan pembicaraan yang untuk menghabiskan waktu. Dengan melakukan komunikasi interpersonal semacam itu dapat memberikan keseimbangan yang penting dalam pikiran yang memerlukan rileks dari semua keseriusan di lingkungan kita.

f. Untuk Membantu Ahli-ahli kejiwaan, ahli psikologi klinis dan terapi

Menggunakan komunikasi interpersonal dalam kegiatan profesional mereka untuk mengarahkan kliennya. Kita semua juga berfungsi membantu orang lain dalam interaksi interpersonal kita sehari-hari. Kita berkonsultasi dengan seorang teman yang putus cinta, berkonsultasi dengan mahasiswa tentang mata kuliah yang sebaiknya diambil dan lain sebagainya. Dapat disimpulkan bahwa ketika melakukan komunikasi interpersonal, setiap individu dapat mempunyai tujuan yang berbeda-beda, sesuai dengan kebutuhan masing-masing.

komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang paling ampuh dalam upaya mengubah sikap, opini, atau perilaku seseorang karena beberapa alasan :

1. Komunikator dapat langsung mengetahui frame of refrence komunikan secara penuh dan utuh, seperti pendidikan, suku bangsa, hobi, aspirasi dan unsur lain yang penting artinya bagi upaya mengubah sikap, opini dan perilaku komunikan.
2. Komunikasi berlangsung dialog berupa percakapan Tanya jawab, sehingga komunikator dapat mengetahui segala hal mengenai diri komunikan. Dalam komunikasi dialogis, komunikator bisa langsung memperbaiki gaya komunikasinya bila reaksi komunikan negatif misalnya komunikan tidak mengerti, bimbingan atau bingung.
3. Komunikasi berlangsung secara tatap muka saling berhadapan, sehingga komunikator dapat menyaksikan ekspresi wajah, sikap, gerak-gerik dan lain-lain yang merupakan umpan balik nonverbal dalam proses komunikasi yang sedang berlangsung. (Agus : 48)

2.1.4 Tahap Hubungan Interpersonal

Adapun tahap-tahap untuk menjalin hubungan interpersonal, yaitu:

1. Pembentukan

Tahap ini sering disebut juga dengan tahap perkenalan. Beberapa peneliti telah menemukan hal-hal menarik dari proses perkenalan. Fase pertama, "fase kontak yang permulaan", ditandai oleh usaha kedua belah pihak untuk menangkap informasi dari reaksi kawannya. Masing-masing pihak berusaha menggali secepatnya identitas, sikap dan nilai pihak yang lain. Bila mereka merasa ada kesamaan, mulailah dilakukan proses mengungkapkan diri. Pada tahap ini informasi yang dicari meliputi data demografis, usia, pekerjaan, tempat tinggal, keadaan keluarga dan sebagainya. Menurut Charles R. Berger informasi pada tahap perkenalan dapat dikelompokkan pada tujuh kategori, yaitu: a) informasi demografis; b) sikap dan pendapat (tentang orang atau objek); c) rencana yang akan datang; d) kepribadian; e) perilaku pada masa lalu; f) orang lain; serta g) hobi dan minat.

2. Peneguhan Hubungan

Hubungan interpersonal tidaklah bersifat statis, tetapi selalu berubah. Untuk memelihara dan memperteguh hubungan interpersonal, diperlukan tindakan-tindakan tertentu untuk mengembalikan keseimbangan. Ada empat faktor penting dalam memelihara keseimbangan ini, yaitu: a) keakraban; b) kontrol; c) respon yang tepat; dan d) nada emosional yang tepat. [Http://psikologi.or.id](http://psikologi.or.id) Keakraban merupakan pemenuhan kebutuhan akan kasih sayang. Hubungan interpersonal akan terpelihara apabila kedua belah pihak sepakat tentang tingkat keakraban yang diperlukan. Faktor kedua adalah kesepakatan tentang siapa yang akan mengontrol siapa, dan bilamana. Jika dua orang mempunyai pendapat yang berbeda sebelum mengambil kesimpulan,

siapakah yang harus berbicara lebih banyak, siapa yang menentukan, dan siapakah yang dominan. Konflik terjadi umumnya bila masing-masing ingin berkuasa, atau tidak ada pihak yang mau mengalah. Faktor ketiga adalah ketepatan respon.

Dimana, respon A harus diikuti oleh respon yang sesuai dari B. Dalam percakapan misalnya, pertanyaan harus disambut dengan jawaban, lelucon dengan tertawa, permintaan keterangan dengan penjelasan. Respon ini bukan saja berkenaan dengan pesan-pesan verbal, tetapi juga pesan-pesan nonverbal. Jika pembicaraan yang serius dijawab dengan main-main, ungkapan wajah yang bersungguh-sungguh diterima dengan air muka yang menunjukkan sikap tidak percaya, maka hubungan interpersonal mengalami keretakan. Ini berarti kita sudah memberikan respon yang tidak tepat. Faktor terakhir yang dapat memelihara hubungan interpersonal adalah keserasian suasana emosional ketika komunikasi sedang berlangsung. Walaupun mungkin saja terjadi interaksi antara dua orang dengan suasana emosional yang berbeda, tetapi interaksi itu tidak akan stabil. Besar kemungkinan salah satu pihak akan mengakhiri interaksi atau mengubah suasana emosi.

2.2 *Self disclosure*

2.2.1 *Pengertian Self disclosure*

Jourard (1971) mengartikan *self disclosure* sebagai tindakan baik secara verbal maupun non verbal, mengungkapkan aspek-aspek dari diri kepada orang lain. Dengan kata lain, keterbukaan diri adalah menyampaikan informasi baik secara verbal atau non verbal, lisan maupun tulisan tentang keunikan diri pribadi seseorang, pilihan-pilihan yang ia buat, dan atau bagian-bagian yang tidak dapat diukur dari dirinya, misalnya perasaannya. Raven & Rubin (dalam Dayakisni, 2006) menyatakan dalam proses

pengungkapan diri nampaknya individu-individu yang terlibat memiliki kecenderungan mengikuti norma resiprok (timbang balik). Bila seseorang menceritakan sesuatu yang bersifat pribadi, maka akan cenderung memberikan reaksi yang sepadan. Pada umumnya mengharapkan orang lain memperlakukan sama seperti memperlakukan mereka.

Dwyer (2004) mengatakan pengungkapan diri adalah proses bertahap: orang biasanya tidak mengungkapkan terdalam mereka dan perasaan pada pertemuan pertama. Hal itu juga merupakan proses: kedua belah pihak bertukar fakta intim dan perasaan satu sama lain: jika seseorang menyimpan sesuatu, maka pengungkapan berhenti. Fisher (dalam Hargie, 2004) berpendapat bahwa informasi yang diungkapkan tanpa sengaja, atau karena kesalahan adalah relevansinya diri daripada pengungkapan diri. Devito (2011) menyebutkan pengungkapan diri adalah jenis komunikasi di mana kita mengungkapkan informasi tentang diri kita sendiri yang biasanya kita sembunyikan. Dindia (dalam Taylor, 2009) *self disclosure* adalah tipe khusus dari percakapan dimana kita berbagi informasi dan perasaan pribadi dengan orang lain. Berdasarkan paparan-paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa *self disclosure* berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam mengungkapkan diri melalui informasi yang diberikan kepada orang lain.

2.2.2 Karakteristik *Self disclosure*

Johnson (dalam Ndoen, 2009) mengatakan *self disclosure* yang efektif memiliki sejumlah karakteristik, antara lain:

- a. Reaksi yang diberikan kepada individu atau peristiwa lebih merujuk pada perasaan dari pada fakta-fakta. Untuk dapat mengungkapkan diri artinya dapat berbagi dengan orang lain bagaimana perasaan kita mengenai suatu peristiwa yang baru saja terjadi.

- b. Pengungkapan diri memiliki dua dimensi: keluasan dan kedalaman. Untuk dapat mengenal seseorang lebih baik, kita menampilkan lebih banyak topik untuk dijelaskan (keluasan) dan membuat penjelasan itu diungkapkan secara lebih pribadi (kedalaman).
- c. Pengungkapan diri fokus pada saat ini, bukan masa lalu. Pengungkapan diri bukan berarti kita mengungkapkan secara mendalam mengenai masa lalu kita. Seseorang mengetahui dan mengenal kita bukan melalui sejarah masa lalu kita tapi melalui pemahaman mereka tentang bagaimana kita bersikap.
- d. Pada tahap awal suatu hubungan, pengungkapan diri perlu saling berbalasan.
- e. Jumlah pengungkapan diri yang kita lakukan akan mempengaruhi jumlah pengungkapan diri yang dilakukan oleh orang lain.

Devito (2011) mengemukakan bahwa *self disclosure* mempunyai beberapa karakteristik umum antara lain:

- a. Pengungkapan diri adalah suatu tipe komunikasi tentang informasi diri yang pada umumnya tersimpan, yang dikomunikasikan kepada orang lain.
- b. Pengungkapan diri adalah informasi diri yang seseorang berikan merupakan pengetahuan yang sebelumnya tidak diketahui oleh penerima. Informasi adalah pengetahuan baru. Agar pengungkapan-diri terjadi, suatu pengetahuan baru harus dikomunikasikan.
- c. Pengungkapan diri adalah informasi tentang diri sendiri yakni tentang pikiran, perasaan dan perilaku seseorang.
- d. Pengungkapan diri menyangkut informasi yang biasanya dan secara aktif disembunyikan.

- e. Pengungkapan diri melibatkan sedikitnya satu orang lain. Agar pengungkapan diri terjadi, tindak komunikasi harus melibatkan sedikitnya dua orang. Informasi yang disampaikan dalam pengungkapan diri harus diterima dan dimengerti oleh orang lain.

Berdasarkan uraian karakteristik dari Jhonson dan DeVito di atas, dapat disimpulkan bahwa karakteristik *self disclosure* adalah keterbukaan diri mengungkapkan informasi mengenai diri kita, bagaimana kita bersikap mengenai suatu peristiwa, keterbukaan diri adalah menginformasikan diri kita kepada orang lain dan keterbukaan diri perlu adanya saling berbalasan.

2.2.3 Aspek *Self disclosure*

Ada beberapa dimensi *self disclosure* yang dikemukakan oleh Culbert, dkk (dalam Gainau, 2009) meliputi 5 (lima) aspek yaitu:

a. Ketepatan

Ketepatan mengacu pada apakah seorang individu mengungkapkan informasi pribadinya dengan relevan dan untuk peristiwa di mana individu terlibat atau tidak (sekarang dan disini). *Self disclosure* sering sekali tidak tepat atau tidak sesuai ketika menyimpang dari norma norma. Sebuah *self disclosure* mungkin akan menyimpang dari norma dalam hubungan yang spesifik jika individu tidak sadar akan norma- norma tersebut. Individu harus bertanggung jawab terhadap resikonya, meskipun bertentangan dengan norma. *Self-disclosure* yang tepat dan sesuai meningkatkan reaksi yang positif dari partisipan atau pendengar. Pernyataan negatif berkaitan dengan penilaian diri yang sifatnya menyalahkan diri, sedangkan pernyataan positif merupakan pernyataan yang termasuk kategori pujian.

b. Motivasi

Motivasi berkaitan dengan apa yang menjadi dorongan seseorang untuk mengungkapkan dirinya kepada orang lain. Dorongan tersebut berasal dari dalam diri maupun dari luar. Dorongan dari dalam berkaitan dengan apa yang menjadi keinginan atau tujuan seseorang melakukan *self disclosure*. Sedangkan dari luar, dipengaruhi lingkungan keluarga, sekolah, dan pekerjaan.

c. Waktu

Waktu yang digunakan dengan seseorang akan cenderung meningkatkan kemungkinan terjadinya *self disclosure*. Pemilihan waktu yang tepat sangat penting untuk menentukan apakah seseorang dapat terbuka atau tidak. Dalam keterbukaan diri individu perlu memperhatikan kondisi orang lain. Bila waktunya kurang tepat yaitu kondisinya capek serta dalam keadaan sedih maka orang tersebut cenderung kurang terbuka dengan orang lain. Sedangkan waktunya tepat yaitu bahagia atau senang maka ia cenderung untuk terbuka dengan orang lain.

d. Keintensifan

Keintensifan seseorang dalam keterbukaan diri (*self disclosure*) tergantung kepada siapa seseorang mengungkapkan diri, apakah teman dekat, orangtua, teman biasa, orang yang baru dikenal.

e. Kedalaman dan Keluasan

Kedalaman *self disclosure* terbagi atas dua dimensi yakni *self disclosure* yang dangkal dan yang dalam. *Self disclosure* yang dangkal biasanya diungkapkan kepada orang yang baru dikenal. Kepada orang tersebut biasanya diceritakan aspek-aspek geografis tentang diri misalnya nama, daerah asal dan alamat. *Self disclosure* yang dalam, diceritakan kepada orang-orang yang memiliki kedekatan hubungan (*intimacy*). Seseorang dalam menginformasikan dirinya secara mendalam dilakukan kepada orang yang betul – betul dipercaya dan biasanya hanya dilakukan kepada orang yang betul-betul

akrab dengan dirinya, misalnya orang tua, teman dekat, teman sejenis dan pacar. Pendek kata, menurut Pearson dangkal dalamnya seorang menceritakan dirinya ditentukan oleh yang hendak diajak berbagi cerita atau target person (dalam Gainau 2009). Semakin akrab hubungan seseorang dengan orang lain, semakin terbuka ia kepada orang tersebut. Penelitian yang dilakukan oleh Gilbert (dalam Ndoen, 2009) bahwa ada lima

komponen dari pengungkapan diri yaitu:

a. Jumlah informasi yang diungkap Tidak semua orang memberikan jumlah informasi yang sama dalam proses pengungkapan diri yang mereka lakukan. Ada beberapa orang yang relatif dapat dikatakan tidak memberikan informasi pribadi tentang dirinya dan beberapa orang yang lain lagi menceritakan semua pengalaman masa lalunya, apa yang terjadi pada dirinya pada saat ini dan tujuan-tujuannya untuk masa depan.

b. Sifat dari pengungkapan diri

Sifat pengungkapan diri itu berbeda-beda (positif dan negatif). Yang termasuk di dalam pengungkapan diri yang bersifat positif adalah pernyataan mengenai pribadi yang dapat dikategorikan sebagai pujian atau ucapan selamat. Pengungkapan diri yang sifatnya negatif adalah suatu penilaian pernyataan yang bentuknya celaan mengenai diri pribadi. Pengungkapan diri yang sifatnya negatif dapat memberikan masalah untuk orang lain jika hal ini dilakukan secara berlebihan.

c. Kedalaman pengungkapan diri

Pengungkapan diri dapat dilakukan dengan dalam ataupun dangkal. Memberitahukan mengenai aspek-aspek tentang diri pribadi yang tidak biasa dan yang menyebabkan diri mudah mendapat celaan, termasuk juga tujuan

hidup yang sifatnya spesifik serta mengenai kehidupan yang intim, dipertimbangkan atau dapat dikatakan pengungkapan diri yang sifatnya dalam. Pernyataan mengenai makanan kesukaan, dan hal-hal yang sifatnya tidak intim adalah pengungkapan diri yang sifatnya dangkal.

d. Waktu pengungkapan diri

Pengungkapan diri juga dapat dilihat dalam bentuk waktu yang terjadi dalam suatu hubungan. Pengungkapan diri dalam suatu hubungan biasanya dilakukan dengan orang asing dan dalam tahap pertama dari suatu hubungan, kurang lebih terjadi selama tahap pertengahan suatu hubungan, dan pengungkapan diri meningkat seperti halnya meningkatnya waktu atau lamanya suatu hubungan.

e. Lawan bicara

Pengungkapan diri biasanya dilakukan dengan orang lain yang dirasakan dekat atau dapat dipercaya. Hal ini dapat dilakukan dengan orang tua, dengan suami atau istri, pacar, atau teman yang berjenis kelamin sama. Dengan siapa seseorang melakukan pengungkapan diri adalah penting dan ini merupakan komponen terakhir dari pengungkapan diri yang tidak dapat diabaikan. Berdasarkan aspek yang diungkapkan oleh beberapa tokoh di atas disimpulkan bahwa aspek *self disclosure* adalah ketepatan, keintensifan, waktu pengungkapan diri, motivasi serta kedalaman. "sedangkan laki-laki cenderung lebih waspada dalam isi dari pengungkapan diri mereka, perempuan lebih dekat memantau target mereka".

f. Etnis dan kelompok agama

Perbedaan dalam pengungkapan telah ditemukan antara kelompok etnis yang berbeda.

g. Kepribadian

Sejumlah variabel kepribadian telah terbukti berhubungan dengan tingkat pengungkapan. Tipe pemalu, introvert, harga diri rendah dan individu dengan kebutuhan yang tinggi untuk persetujuan sosial mengungkapkan kurang, dan keinginan sosial secara negatif berhubungan dengan kedalaman pengungkapan. Juga individu yang memiliki lokus kontrol eksternal. Individu yang kesepian juga kurang bisa mengungkapkan, sementara neurotis cenderung memiliki fleksibilitas pengungkapan rendah diri, karena mereka mengungkapkan jumlah yang sama, terlepas dari situasi. akhirnya, korelasi yang signifikan dan positif antara Machiavellianism dan pengungkapan telah dilaporkan untuk wanita tapi tidak untuk pria.

h. Tingkat keracunan

Terdapat konsep umum bahwa konsumsi alkohol memiliki efek positif terhadap tingkat pengungkapan. Sebenarnya hal ini belum selalu terbukti dapat menjadi kasus.

i. Penerima

Karakteristik pendengar mempengaruhi jumlah pengungkapan yang diterima. Berdasarkan paparan faktor *self disclosure* yang diungkapkan oleh DeVito dan Hargie, dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi *self disclosure* antara lain : jenis kelamin, kepribadian dan penerima pengungkapan diri.

2.3. Peran

2.3.1 Pengertian Peranan

Peranan berasal dari kata peran. Peran memiliki makna yaitu seperangkat tingkat diharapkan yang dimiliki oleh yang berkedudukan di masyarakat. Sedangkan peranan adalah bagian dari tugas utama yang harus dilaksanakan (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1989) Menurut (Komaruddin,1994:768) yang dimaksud dengan peranan adalah:

- a. Bagian
dari tugas utama yang harus dilaksanakan seseorang dalam manajemen;
- b. Pola
penilaian yang diharapkan dapat menyertai suatu status;
- c. Fungsi
setiap variabel dalam hubungan sebab akibat.

Adapun menurut (Soekanto, 1984:273), peranan merupakan aspek yang dinamis dari kedudukan (status). Apabila seseorang yang melakukan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka dia menjalankan suatu peranan.

Dari ketiga pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa peranan merupakan suatu bagian dari tugas utama yang harus dilaksanakan oleh seseorang dalam suatu kelompok atau organisasi yang berhubungan dengan status atau kedudukan.

Pengertian Peran (Robbins, 2001;227) mendefinisikan peran sebagai “ *a set of expected behavior patterns attributed to someone occupying a given position in a social unit*”. Perilaku individu dalam kesehariannya hidup bermasyarakat berhubungan erat dengan peran. Karena peran mengandung hal dan kewajiban yang harus dijalani seorang individu dalam bermasyarakat. Sebuah peran harus dijalankan sesuai dengan norma-norma yang berlaku juga di masyarakat. Seorang individu akan terlihat status sosialnya hanya dari peran yang dijalankan dalam kesehariannya. Perkembangan perilaku seksual remaja perkembangan fisik termasuk organ seksual yaitu terjadinya kematangan serta peningkatan kadar hormon reproduksi atau hormon seks baik pada laki-laki maupun pada

perempuan yang akan menyebabkan perubahan perilaku seksual remaja secara keseluruhan.

Pada kehidupan psikologis remaja, perkembangan organ seksual mempunyai pengaruh kuat dalam minat remaja terhadap lawan jenis. Terjadinya peningkatan perhatian remaja terhadap lawan jenis sangat dipengaruhi oleh faktor perubahan-perubahan fisik selama periode pubertas (Santrock, 2003). Remaja perempuan lebih memperlihatkan bentuk tubuh yang menarik bagi remaja laki-laki, demikian pula remaja pria tubuhnya menjadi lebih kekar yang menarik bagi remaja perempuan (Rumini dan Sundari, 2004).

2.4 Remaja

2.4.1 Pengertian Remaja

Masa remaja menurut Mappiare (1982), berlangsung antara umur 12 tahun sampai dengan 21 tahun bagi wanita dan 12 tahun sampai dengan 22 tahun bagi pria. Rentang usia remaja ini dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu usia 12/13 tahun sampai dengan 17/18 tahun adalah remaja awal dan usia 17/18 tahun sampai dengan 21/22 tahun adalah remaja akhir. Menurut hukum di Amerika saat ini, individu sudah dianggap telah dewasa apabila telah mencapai usia 18 tahun dan bukan 21 tahun seperti ketentuan sebelumnya (Hurlock, 1991). Pada usia ini, umumnya anak sedang duduk dibangku sekolah menengah (dalam Ali, 2004)

Remaja yang dalam bahasa aslinya disebut *adolescence*, berasal dari bahasa latin *adolescere* yang artinya “tumbuh-tumbuh untuk mencapai kematangan” bangsa *primitive* dan bangsa-bangsa purbakala memandang masa puber dan masa remaja tidak berbeda dengan periode lain dalam rentang kehidupan. Anak dianggap sudah dewasa apabila sudah mampu mengadakan reproduksi. Perkembangan lanjut, istilah *adolescence* sesungguhnya memiliki arti yang luas, mencakup kematangan mental, emosional, sosial,

dan fisik (Hurlock, 1991). Pandangan ini juga didukung oleh piaget (Hurlock,1991) dalam Ali,2004 yang mengatakan bahwa secara psikologis, remaja adalah suatu usia dimana individu menjadi terintegrasi dsalam masyarakat dewasa, satu usia dimana anak tidak merasa bahwa dirinya berada dbawah tingkat orang yang lebih tua melankan merasa sama atau paling tidak sejajar.

2.4.2 Tugas-Tugas Perkembangan Masa Remaja

menurut Hurlock, dalam Ali Mohammad,2004 adapun tugas-tugas perkembangan masa remaja adalah berusaha :

1. Mampu menerima keadaan fisiknya
2. Mampu menerima dan memahami peran seks usia dewasa
3. Mampu membina hubungan baik dengan kelompok yang berlainan jenis.
4. Mencapai kemandirian emosional
5. Mencapai kemandirian ekonomi
6. Mengembangkan konsep dan keterampilan intelektual yang sangat diperlukan untuk melakukan peran sebagai anggota masyarakat.
7. Memahami dan menginternalisasikan nilai-nilai orang dewasa dan orang tua
8. Mengembangkan perilaku tanggung jawab sosial yang diperlukan untuk memasuki dunia dewasa
9. Mempersiapkan diri untuk memasuki perkawinan
10. Memahami dan mempersiapkan berbagai tanggung jawab kehidupan keluarga.

2.4.3 Karakteristik Umum Perkembangan Remaja

1. Kegelisahan
2. Pertentangan
3. Mengkhayal
4. Aktivitas Berkelompok
5. Keinginan Mencoba Segala Sesuatu

2.5 Pendidikan seks

Porsi informasi yang diberikan kepada remaja dapat lebih banyak dan lebih kompleks dari pada untuk anak atau pra-remaja. Disini orang tua sebenarnya bertugas untuk mengembangkan pengetahuan yang sudah mereka miliki. Biasanya mereka sudah mempunyai sedikit informasi dari teman-temannya atau dari buku-buku. Hanya saja sering kali informasi yang mereka miliki hanya berdasarkan terkaan atau dugaan yang mereka berikan terhadap adanya perubahan-perubahan fisik yang mereka alami. Dalam hal ini peranan orang tua sangat penting untuk membekali anak dengan pengetahuan seks yang lengkap dan benar agar anak tidak salah melangkah.

Bagi kalangan remaja, sebaiknya penerangan penerangan tersebut diberikan dalam situasi yang sifatnya diskusi. Hal ini untuk menghindari sikap-sikap bergurau dari remaja, dimana keadaan tersebut akan menyebabkan nama-nama yang diberikan sebagai hal yang lucu. Dengan membicarakan dalam situasi yang sifatnya diskusi, maka kita dapat memancing kembali pendapat anak sehingga dapat diketahui sejauh mana anak sudah mengerti hal yang didiskusikan. Pengetahuan mengenai seks ini penting diberikan pada anak-anak usia remaja, karena pada masa ini kita ketahui fungsi-fungsi hormonal sedang meningkat dan

ini menyebabkan anak muda terangsang. Ia mulai memperhatikan lawan jenisnya, disamping itu perlu diketahui bahwa pada usia remaja hal yang menonjol adalah sifat muda terpengaruhnya terhadap lingkungan dan rasa ingin tahu terhadap hal-hal baru yang dihadapinya sehingga mereka sering mencoba-coba.

Perkembangan seksual. Seksual mengalami perkembangan yang kadang-kadang menimbulkan masalah dan menjadi penyebab timbulnya pacaran , perkelahian, tindakan seks bebas dan sebagainya. Pendidikan seks untuk anak dan remaja sangat perlu, peran orang tua yang sangat dituntut lebih dominan untuk memperkenalkan sesuai dengan usia dan perkembangan anak hingga beranjak dewasa. Memberikan pengetahuan pada remaja tentang resiko seks bebas, baik secara psikologis maupun emosional, serta sosial, juga akan dapat membantu agar terhindar dari pelanggaran norma yang berlaku (Ahmad, 2010: 5). Pendidikan seks merupakan bagian dari pendidikan kesehatan reproduksi, sehingga ruang lingkup pendidikan kesehatan reproduksi lebih luas dan lebih difokuskan kepada hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan seks (BKKBN, 2009:3). Para remaja memperoleh informasi mengenai seks dan seksualitas dari berbagai sumber, termasuk dari teman sebaya, lewat media massa baik cetak maupun elektronik termasuk didalamnya iklan, buku ataupun situs internet yang khusus menyediakan informasi tentang seks (Faturrahman, 2010: 3).

Ketidakepaan orang tua dan pendidik terhadap kondisi remaja menyebabkan remaja sering terjatuh pada kegiatan tuna susila,karena remaja canggung dan enggan untuk bertanya pada orang yang tepat, semakin menguatkan alasan kenapa remaja sering bersikap tidak tepat terhadap organ reproduksinya.

Data menunjukkan dari remaja usia 12-18 tahun, 16% mendapat informasi seputar seks dari teman, 35% dari film porno, dan hanya 5% dari orang tua (Muzayyanah, 2010: 2). Pendidikan seksual merupakan cara pengajaran atau pendidikan yang dapat menolong muda-mudi untuk menghadapi masalah hidup yang bersumber pada dorongan seksual. Dengan demikian pendidikan seksual ini bermaksud untuk menerangkan segala hal yang berhubungan dengan seks dan seksualitas dalam bentuk yang wajar. Menurut Singgih, D. Gunarsa, penyampaian materi pendidikan seksual ini idealnya diberikan pertama kali oleh orang tuanya sendiri. Tetapi sayangnya di Indonesia tidak semua orang tua mau terbuka terhadap anak didalam membicarakan permasalahan seksual (Admin, 2008:13).

2.5.1 Tujuan Pendidikan Seks

Pendidikan seks merupakan salah satu cara untuk mengurangi dampak negatif yang tidak diharapkan seperti pelecehan seksual, kehamilan yang tidak direncanakan, aborsi, Penyakit Menular Seks (PMS) (Sarwono, 2010:234). Tiap 15 juta remaja berumur 15 sampai 19 tahun melahirkan, ini adalah 1/5 dari jumlah kelahiran di dunia. Pertahun 1 juta sampai 4,4 juta remaja di negara berkembang menjalani pengguguran, komplikasi dari kehamilan, kelahiran bayi, dan pengguguran yang tidak aman penyebab utama kematian pada perempuan umur 15-19 tahun (Martaadisoebrata, Sastrawinata & saifuddin, 2005:320)

Tujuan pendidikan seksual dengan lebih lengkap dapat dijabarkan antara lain (Admin, 2008,:16),

1. Memberikan pengertian yang memadai mengenai perubahan fisik, mental dan proses kematangan emosional yang berkaitan dengan masalah seksual pada remaja.

2. Mengurangi ketakutan dan kecemasan sehubungan dengan perkembangan dan penyesuaian seksual (peran, tuntutan dan tanggung jawab).
3. Membentuk sikap dan memberikan pengertian terhadap seks dan semua manifestasi yang bervariasi.
4. Memberikan pengertian bahwa hubungan antara manusia dapat membawa kepuasan pada kedua individu dan kehidupan keluarga.
5. Memberikan pengertian mengenai kebutuhan nilai moral yang esensial untuk memberikan dasar yang rasional dalam membuat keputusan berhubungan dengan perilaku seksual.
6. Memberikan pengetahuan tentang kesalahan dan penyimpangan seksual agar individu dapat menjaga diri dan melawan eksploitasi yang dapat mengganggu kesehatan fisik dan mental.
7. Untuk mengurangi prostitusi, ketakutan terhadap seksual yang tidak rasional dan eksplorasi seks yang berlebihan.
8. Memberikan pengertian dan kondisi yang dapat membuat individu melakukan aktivitas seksual secara efektif dan kreatif dalam berbagai peran, misalnya sebagai istri atau suami, orang tua, anggota masyarakat

2.5.2 Manfaat Pendidikan Seks

Pada umumnya orang menganggap bahwa pendidikan seks hanya berisi tentang pemberian informasi alat kelamin dan berbagai macam posisi dalam hubungan kelamin. Perlu diluruskan kembali pengertian pendidikan seks, pendidikan seks berusaha menempatkan seks pada perspektif yang tepat dan mengubah anggapan negatif tentang seks. Dengan pendidikan seks kita dapat memberitahu remaja bahwa seks adalah sesuatu yang alamiah dan wajar terjadi pada setiap orang, selain itu remaja juga dapat diberitahu

mengenai berbagai perilaku seksual berisiko sehingga mereka dapat menghindarinya (Widyastuti, Rahmawati& Purnamaningrum,2009: 19).

Perbedaan pandangan tentang perlunya pendidikan seks bagi remaja dapat dilihat dari penelitian WHO (1979) di enam belas negara Eropa yang hasilnya adalah:

- a. Lima negara mewajibkannya disetiap sekolah.
- b. Enam negara menerima dan mensahkannya dengan undang-undang tetapi tidak mengharuskannya disetiap sekolah.
- c. Dua negara secara umum menerima pendidikan seks, tetapi tidak mengukuhkannya dengan undang-undang.
- d. Tiga negara tidak melarang, tetapi juga tidak mengembangkannya.

Pandangan yang mendukung pendidikan seks antara lain diajukan oleh Zelnik dan Kimyang menyatakan bahwa remaja yang telah mendapatkan pendidikan seks tidak cenderung melakukan hubungan seks, tetapi mereka yang belum pernah mendapatkan pendidikan seks cenderung lebih banyak mengalami kehamilan yang tidak dikehendaki (Sarwono, 2010: 235)

2.6 Skema Kerangka Konseptual

Untuk mengetahui keseluruhan teori dalam penelitian ini, maka di bawah ini dapat dilihat bagaimana skema kerangka konseptual dalam penelitian ini.

Gambar 2.1

